BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah kitab suci yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada Baginda Nabi Muhammad Saw penutup para nabi melalui perantara malaikat Jibril. Mempelajarinya merupakan ibadah, guna sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia dan sebagai sumber nilai dan norma, adapun pedoman yang kedua setelah Al-Qur'an adalah al-hadits. Bahkan Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt pada khususnya, dan juga kepada umat manusia lain pada umumnya.[1] Selain itu, Al-Qur'an juga pedoman yang mengatur semua lini kehidupan manusia baik hubungan langsuk pada Allah SWT juga hubungan pada sesama manusia itu sendiri.

Ketika hidup bermasyarakat, setiap orang pasti menghadapi orang yang mempunya sifat yang berbeda – beda, jika inetraksi tidak didasari dengan akhlak bisa mengakibatkan timbulnya kesenjangan yang berkesinambungan, seperti akan saling bermusuhan, tidak bisa saling menghargai dan menghormati juga membentuk lingkungan yang tidak kondusif.[2] Manusia tidak akan bisa hidup secara individu, maka menerapakan akhlak dalam berprilaku adalah sangatlah diperlukan untuk terciptanya hidup yang lebih baik.

Akhlak tidak akan bisa di pisahkan dengan manusia, sebab manusia itu makhluk sosial yang perlu bisa mengerti atau memahami yang lainnya sebagai wujud kepedulian akan kebersamaan. Istilah akhlak sama dengan etika, yakni keduanya menjelaskan baik atau buruknya tingkah laku manusia. Akhlak juga sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya,

---

[1] Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI*, Vol. 1, No. 2 (Januari-Juni, 2015), p. 273.

[2] Alfen Khairi, *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadits Nabi SAW,* (Riau: Guepeda, 2020), p. 30.

sebab manusia jika tanpa akhlak, akan kehilangan derajatnya sebagai hamba Allah yang paling mulia.

Dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, maka seseorang dengan orang lain, secara tidak langsung akan saling bergantung juga membutuhkan seseorang dan akan merasa tenang apabila hidup bersama dengan sesamanya dan begitu sebaliknya, akan merasa kesepian ketika hidup sendiri. Oleh karena itu Rasulullah memerintahan umatnya untuk bersilaturahmi dengan cara saling berkunjung. Seseorang yang dikunjungi rumahnya wajib atasnya memuliakan tamu yang datang kepadanya. Memuliakan tamu merupakan suatu bukti keimanan yang sempurna dan ketawakalan yang penuh kepada Allāh SWT, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya : *Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan juga hari akhir, maka berbuatlah baik kepada tetangganya, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka harus memuliakan tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka harus berkata baik atau diam.* (HR.Bukhari).

Hadits di atas menerangkan bahwa memuliakan tamu merupakan hal yang penting, karena Rasulullah menjadikannya sebagai tolak ukur keimanan umatnya. Sedangkan pengertian memuliakan menurut Kamus Bahasa Indonesia, ialah menganggap (memandang) mulia, (sangat) menghormati, menjungjung tinggi.[3] Sedangkan kata “tamu” yaitu seseorang yang datang berkunjung (melawat dll) ke tempat orang lain atau suatu perjamuan.[4] Jadi yang dimaksud dengan memuliakan tamu adalah menyambut dengan hangat terhadap seseorang yang berkunjung

[3] Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa: 2008) p. 980.

[4] Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, p. 1432.

kerumahnya dengan melakukan pelayanan dan penjamuan menurut kemampuan yang dimilikinya.

Memuliakan tamu mencerminkan keluhuran seseorang, keluhuran hati tuan rumah kepada tamu-tamunya. Memuliakan tamu pun mencerminkan bahwasannya tuan rumah mempunyai iman yang tinggi kepada Allah dan juga hari akhir. Melalui semua makanan yang disuguhkan, dengan amal yang mulia, semoga Allah melihatnya sebagai amal saleh, untuk mendapatkan pahala dari Allah.[5]

Namun pada zaman sekarang, masyarakat banyak yang belum begitu memahmi dan mengetahui bagaimana memberikan hak seorang tamu apabila mengunjungi rumahnya. Bahkan tak jarang dalam melakukan aktivitas sehari-hari tentunya selalu bertemu dan berhubungan langsung dengan tetangga, kerabat, atau keluarga yang kadang kala sering melihat permasalahan karena berselisihnya orang-orang yang kurangnya memahami bagaimana akhlak dalam memenuhi hak seseorang yang berkunjung untuk bersilaturahmi. Sehingga timbulah rasa kebencian setelah melakukan sebuah hubungan atau pertemuan, sungguh itu sebuah hal yang tidak diinginkan.

Di dalam Islam, akhlak bersumber langsung pada ajaran Allah yaitu pada kitab suci Al-Qur'an. Akhlak Islami adalah amal perbuatan yang sifatnya terbuka, apabila seseorang itu bisa dikatakan baik ataupun sebaliknya. Akhlak adalah suatu hasil dari syari'ah juga akidah yang benar.[6]

Oleh karena itu, akhlak dalam bermasyarakat sangat berpengaruh untuk keberlangsungan hidup seseorang, karena tidak hanya mengetahui teori tentang sesuatu yang bisa dikategorikan baik atau yang buruk saja, akan tetapi dengan mempelajari akhlak bisa mendorong dan mempengaruhi manusia agar menciptakan kehidupan yang damai dan berbuah kebahagiaan.

---

[5] https:www.stiesyariahbengkalis.ac.id/kolompikiran-10-memuliakan-tamu.html, Kamis 02 Desember 2021, pukul 15.05 WIB

[6] Syarifah Habibah,"Akhlak dan Etika dalam Islam" *Jurnal Pesona Dasar*, vol. 1, No 4, (oktober 2015), p. 74.

Salah satu ajaran para nabi terdahulu yang harus tetap diikuti hingga sekarang adalah akhlak dalam memuliakan tamu, maka bagi setiap muslim menjadi wajib hukumnya untuk mengetahui bagaiamana akhlak dan tata cara dalam memuliakan tamu ketika ada seseorang bertamu kepadanya.

Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an mengenai kisah Nabi Ibrahim surat Aż-Żāriyāt ayat 24-25 :

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (٢٤) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلامًا قَالَ سَلامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (٢٥)

Artinya *: apakah telah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan ? (ingatlah) ketika mereka masuk ke rumah kemudian berkata "salāman". Ibrahim menjawah "salāmun". (kalian) adalah orang yang tidak dikenal.*

Di dalam kitab Tafsir Al-Marāgī karangan Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, menurutnya ayat itu menerangkan tentang kisah yang pernah dialami oleh Nabi Ibrahim kedatangan tamu dari para malaikat yang secara tiba-tiba datang kepadanya, sebelum masuk tamu – tamu itu mengucapkan salam kemudian Nabi Ibrahim pun menjawabnya dengan salam yang lebih baik lagi. [7]

Nabi Ibrahim sudah mencontohkan bagaimana sikap seorang muslim yang baik adalah menghormati tamunya dan memuliakannya, salah satu menyambut tamu itu dengan mengucapkan perkataan yang baik seperti menjawab salam. Namun pada zaman modern seperti sekarang yang memberikan pengaruh begitu berbeda keadaan masyarakat sekarang banyak kurang memahaminya, kadang menjawab salam pun diabaikan. Sikap tersebut disebabkan karena salah satu kemerosotan akhlak masyarakat akibat dari adanya globalisasi. Dalam perspektif Islam globalisasi tentunya merupakan suatu sunnatullah, karena Islam adalah agama yang universal, yang diturunkan sebagai rahmat bagi semesta alam.[8]

---

[7] Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī , *Tafsir Al-Marāgī,* (Lebanon : Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2006), p. 290.

[8] Suriana, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan," *Jurnal Mudarrisuna,* Volume 4, Nomor 2 (Juli – Desember 2014), p. 358

Tidak menutup kemungkinan bahwa adanya era Globalisasi ini banyak kemudahan disuatu sisi, namun secara tidak disadari membawa dampak bagi negara Indonesia baik dampak positif maupun dampak negatif dimana dampak ini juga diiringi dengan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi. Oleh karena itu sebagai umat Islam untuk mencegah dampak-dampak negative adanya Globalisasi, hendaknya mempelajari dan menanamkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai petunjuk kehidupan, maka ia pun akan menjadi sumber petunjuk terutama dalam bermuamalah.

Membaca karya tafsir merupakan salah satu bentuk keingintauan dalam memahami segala petunjuk mengenai perintah atau larangan yang terdapat pada Al-Qur'an. Tentunya di dalam satu karya tafsir dengan yang lainnya memiliki perbedaan juga persamaan di dalamnya meliputi metodenya, coraknya dan juga sistematiknya begitupun dengan Kitab Tafsīr Al-Marāgī yang telah ditulis oleh Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī (kedepannya akan disebutkan dengan Al-Marāgī saja), beliau adalah sarjana yang semasa hidupnya mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Oleh karena itu beliau menulis kitab Tafsīr Al-Marāgī ini salah satunya bentuk perhatiannya kepada masyarakat sebagai jawaban dari permasalahan yang beliau temukan pada saat itu. Maka dengan adanya permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menjadi penasaran untuk melakukan penelitian yang berjudul "Akhlak Memuliakan Tamu Dalam Al-Qur'an di Era Globalisasi (Studi Tafsīr Al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep akhlak memuliakan tamu menurut Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī dalam Tafsir Al-Marāgī ?
2. Bagaimana urgensi konsep akhlak memuliakan tamu dalam Tafsir Al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī di era globalisasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini yaitu :

1. Untuk mengetahui konsep akhlak memuliakan tamu menurut Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī dalam Tafsir Al-Marāgī
2. Untuk mengetahui urgensi konsep akhlak memuliakan tamu dalam Tafsir Al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī di era globalisasi.

D. Tinjauan Pustaka

Selama penelusuran penulis tentang tema ini, penulis telah mengetahui bahwa penelitian ini bukanlah masalah yang baru, karna sudah ada beberapa karya ilmiah yang membahasnya namun belum begitu banyak. Diantara karya ilmiah yang telah membahas mengenai tema ini yakni sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul "Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Quran (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Di dalam Masyarakat Studi Tafsīr Al-Misbah)" ditulis oleh Yeni Marlina yang berasal dari Universitas Negri Islam Raden Intan Lampung, pada Tahun 2018. Membahas mengenai problematika etika meminta izin yang mengaitkan dengan kajian sosial di dalamnya menurut mufassir M. Quraish Sihab dalam kitab Tafsir kontemporernya yaitu Tafsir Al-Misbah dengan mengaitkannya kepada tradisi masyarakat di Indonesia. Menurutnya bahwa sebagai seorang muslim ketika hendak bertamu harus memmpunyai etika, juga sebagai tuan rumah pun harus berprilaku baik, adapun sikap bagi tamu adalah mengucapkan salam sebelum masuk kemudian barulah meminta izin untuk masuk dengan berisyarat seperti mengetuk pintu atau berdeham.

   Perbedaan skripsi ini adalah focus kajian tentang meminta izin dengan mengkaji beberapa tardisi bertamu yang ada di suku- suku Indonesia menurut penafsiran M. Quraish Sihab, sedangan penulis mengkaji tentang permasalahan tata cara dalam memuliakan tamu menurut Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī pada tafsirannya Al-Marāgī.

2. Skripsi yang berjudul “Etika Memuliakan Tamu dalam Surat Al-Dzariyat ayat 24-33 Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsīr Fi Zilal Al-Qur’an”. Di dalam karya tulis ini menjelaskan tentang penafsiran ayat 24-33 yang memakai pendekatan Qaṣaṣ lalu pada ayat yang selanjutnya menggunakan teori munāsabah ẓahīru al irtibāt, sedangkan pada ayat 28 Sayyid Qutb memakai pendekatan balaghah pada kaidah istiārah tasrihiyyah yang mempertegas kata wanita mandul sedangkan dalam ayat 30 dan 33 memakai pendekatan tawil. Di dalam skripsi yang menggunakan metode tahlili ini lebih menjelaskan tentang teori yang digunakan oleh Sayyid Qutb ketika menafsirakan surat Aż-Żāriyāt ayat 24 -33 dan penjelasan mengenai etika memuliakan tamu dalam tulisan ini hanya secara global saja. Perbedaan dengan penelitian ini bahwa penulis lebih menjelaskan secara detai mengenai ayat – ayat yang berkaitan dengan tamu dan akhlak memuliakan tamu dalam Al-Qur’an dengan menggunakan metode tematik pada tafsīr Al-Marāgī.
3. Skripsi yang berjudul “Etika Dalam Memuliakan Tamu Surat Al-Dzariyat 24-28” dari UIN Sunan Ampel Surabaya yang ditulis oleh Achmad Nur Sahid pada Tahun 2014, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis. Skripsi ini menjelaskan bahwa salah satu bentuk menjamu tamu adalah sambutan hangat, sikap ramah terhadap tamu, menjawab sapaan, menunjukkan ekspresi ceria, mengundang mereka masuk dan menyajikan makanan yang sederhana (sesuai kemampuan tuan rumah), dan menjelaskan batasan waktu mengunjungi tamu.

   Skripsi ini mempunyai kesamaan yaitu sama – sama membahas bagaimana etika atau akhlak dalam memuliakan tamu. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis bahas yaitu penulis memaparkan tentang ayat – ayat tamu yang ada dalam Al-Qu’ran secara detail pada Tafsir Al-Marāgī sedangan skripsi ini hanya menjelaskan tentang surat Aż-Żāriyāt ayat 24 – 28 saja dengan menggunakan metode tahlili, dan menggunakan pendekatan analitis terhadap beberapa penafsiran yaitu Tafsīr Al-Mishbah, Al-Munir dan Mafatih al-Ghaiyb.

Oleh karena itu skripsi ini bisa membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian ini.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai umat Islam sudah diwajibkan untuk melakukan amal shalih, amal yang diridhai oleh Allah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Mempelajari akhlak bagi setiap muslim merupakan hal yang perlu diterapakan apalagi hal itu bersangkutan dengan kehidupan bermasyarakat. Kata yang mempunyai arti yang sama dengan Akhlak yaitu etika. Karna keduanya digambarkan sebagai ruh dan jasadnya. Keduanya memiliki fungsi sebagai hukum atau nilai baik dan buruknya dari tingkah laku yang diperbuat oleh manusia.

Akhlak mulia adalah Akhlak yang langsung diperintahkan oleh Al-Qur'an juga Hadits Nabi, bahkan Allah SWT mendeskrifsikan bagaiamana Akhlak mulia bagi Nabi Muhammad SAW di dalam sikap dan perbuatannya ada pada Al-Qur'an. Adapun salah satunya terdapat dalam Surat Al- Ahzāb ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Artinya : *Sungguh, sudah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yakni) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.* (Q.S Al-Ahzab: 21).[9]

Al-Qur'an pun telah mendeskripsikan tentang baginda Nabi merupakan seseorang yang mempunyai akhlak yang agung sehingga harus diikuti oleh umatnya. Manusia diserunya untuk beriman juga bertakwa kepada Allah SWT, diajarinya manusia untuk menjalin silaturahmi dengan saudara terutama sesama muslim. Tidak terkecuali terhadap non muslim atau yang berbeda keyakinan pun harus berbuat baik kepada mereka dengan saling menghormati dan juga harus

[9] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), Al-Ahzab [33]. P, 420.

saling menghargai, namun bentuk etikanya lah yang akan berbeda.[10] Di dalam kehidupan sekarang ini peranan akhlak kurang diterapakan dalam bermuamalah yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad yang sama dengan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an. Salah satu perbuatan agar tetap terjalinnya silaturahmi dengan baik yaitu dengan memuliakan tamu.

Ketika ingin menerapakan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dikehidupan sehari-sehari, hendaknya untuk memahami terlebih dahulu makna-makna yang terdapat pada Al-Qur'an tersebut dengan menggunakan Ilmu-Ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an tersebut. Salah satu Ilmu yang dapat membantu untuk memahami dan mengungkapkannya yaitu Ilmu Tafsir. Ilmu Tafsir ialah ilmu yang mempelajari tentang makna atau isi kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran.[11]

Pada penelitian ini sebelumnya mengumpulkan ayat-ayat yang bersangkutan dengan tamu, kemudian mencari tafsirannya agar dapat menemukan makna yang terkandung di dalam ayat tersebut. Namun penafsiran ayat Al-Qur'an disetiap masanya selalu mempunyai gaya bahasa berbeda-beda, juga selalu menggambarkan keadaan pada saat itu. Hal ini menyebabkan penulis harus memilih kitab tafsir yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Maka penulis memilih salah satu dari ulama modern yang berusaha memberikan model yang berbeda dengan menyederhakankan gaya bahasa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, beliau merupakan Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī pengarang Kitab Tafsir Al-Marāgī. Sebelum mengetahui tafsirannya mengenai Tamu terlebih dahulu mengetahui bagaimana riwayat hidup dan latarbelakang penulisan tafsirnya. Maka dengan rangkayan tersebut akan mengetahui bagaiaman konsep akhlak memuliakan tamu dalam Al-Qur'an.

---

[10] Istianah, "Shilaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus", *Jurnal Studi Hadis* Volume II, Nomor 2, 2016, p.201.

[11] Dwi Haryanto, "Corak Pemikiran Kalam Tafsir Khuluqun 'Azhim Juz Tabarak Karya Yunan Yusuf" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2016), p. 3

Sebagaimana penjelasan penulis kemukaan maka dapat terbentuk dalam alur skema sebagai berikut :

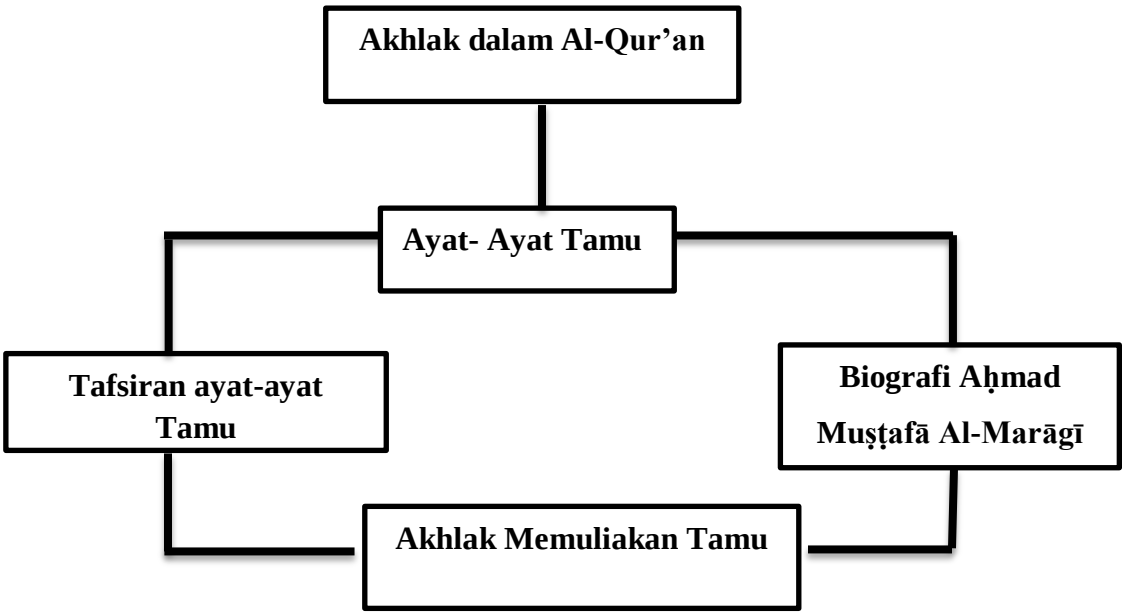

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Metode Penelitian

1. Penentuan Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian kepustakaan *(library research),* yakni objek penelitiannya berasal dari buku, majalah, artikel atau jurnal ilmiah dengan cara mengumpulkan data–data yang bersangkutan langsung terhadap judul penelitian yang penulis akan bahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data, yakni dengan melihat dari jenis penelitian yang digunakan, maka untuk dapat menentukan langkah eksplorasinya penulis menggunakan metode dokumentasi atau melakukan penela'ahan buku-buku yang memiliki hubungan atas judul yang akan diteliti, adapun tekhnik metode ini terdapat dua sumber, diantaranya :

a. Sumber primer yakni data – data yang menjadi acuan utama pada sebuah penelitian, karna judul penelitian ini megenai akhlak memuliakan tamu dalam Al-Qur'an studi Tafsīr Al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī maka yang menjadi sumber utama dalam meneliti adalah Tafsīr Al-Marāgī karya Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī
b. Sumber Sekunder yakni data – data yang menjadi penopang dari data primer dalam melakukan penelitian. Adapun yang dimaksud data sekunder di dalam penelitian ini diantaranya buku-buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan Akhlak Memuliakan Tamu dalam Al-Qur'an.

3. Tehnik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah menggunakan metode tematik (maudhu'i) yaitu menentukan tema yang akan dibahas yaitu Akhlak Memuliakan Tamu, kemudian melacak dan menghimpun ayat-ayat yang menyangkut topik yang akan dibahas. Setelah data dikumpulkan, dianalisis menggunakan analisi isi *(contents analysis),*teknik yang menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi secara subjektif dan sistematis karakteristik tertentu dari sebuah pesan. Selanjutnya analisis bersifat deskriptif yaitu data diinterpretasikan, dideskpripsikan dan dianalisis untuk lebih memperjelas hubungan antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lainnya, sedangkan penemuan penulis dari data dengan menggunakan metode analisis isi telah dikumpulkan dan dianalisis menjadi ukuran jawaban atas permasalahan yang telah dijelaskan.

G. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan juga memperoleh gambaran yang dapat dipahami pada penelitian ini, maka penulis menyusunya berdasrakan sistematika penulisan yakni gambarannya adalah:

BAB I, adalah Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Secara umum membahas tentang Biografi Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī dan Tafsirnya yang di dalamnya meliputi Riwayat Hidup Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, Karya-karyanya, Pandangan Ulama Terhadap Ahmad Mustafa Al- Marāgī, Latar Belakang Penulisan kitab Tafsir Al-Marāgī, Corak, Metode Tafsīr Al-Marāgī, Kelebihan dan Kekurangannya.

Bab III, Tinjauan umum tentang Akhlak Memuliakan Tamu dalam Al-Qur'an, yang di dalamnya membahas tentang Akhlak Memuliakan Tamu yang menjelaskan Akhlak, Etika dan Adab Memuliakan Tamu juga Kedudukan Tamu dalam Al-Qur'an, yang kedua membahas Ayat-Ayat Tamu dan yang terakhir Pengertian Globalisasi.

Bab IV, Analisa Akhlak Memuliakan Tamu dalam Tafsīr Al-Marāgī yang di dalamnya meliputi, Penafsiran Al-Marāgī Terhadap Ayat-Ayat Memuliakan Tamu, Bagaimana konsep Akhlak Memuliakan Tamu dalam Tafsir Al-Marāgī, dan Urgensi Akhlak Memuliakan Tamu di Era Globalisasi

Bab V, Penutup yakni berisi tentang kesimpulan dan saran.

Itulah gambaran-gambaran umum mengenai sistematika pembahasan yang akan penulis bahasa di dalam penelitian ini.